

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, sekaligus pusat penyebaran agama, diperkirakan sejalan dengan gelombang pertama proses penyebaran agama Islam di daerah Jawa, dan sampai sekarang masih tetap bertahan, bahkan mengalami perkembangan dengan berdiri diberbagai daerah di Indonesia. Perkembangan pondok pesantren menunjukkan gejala naik, yaitu dengan berdirinya pondok-pondok pesantren baru, walaupun secara kualitatif masih dipertanyakan. Namun indikator kearah perbaikan kualitas telah tampak, yaitu dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan baru yang mengarah pada penggabungan Pondok Pesantren dan sistem Sekolah Modern.¹

Ini menunjukkan bahwa pondok pesantren responsive, dan relevan terhadap perubahan perkembangan masyarakat. Uraian di atas juga telah memberikan petunjuk bahwa pondok pesantren mempunyai akar sejarah yang panjang. Selain itu, pondok pesantren juga mempunyai akar sosial yang kuat hingga menyentuh lapisan masyarakat paling bawah.

Sehingga dapat dipahami bila pengaruh dan peranannya pada masyarakat sekitarnya begitu luas. Melalui kajian sejarah, dapat diketahui bahwa pondok pesantren sebagai pusat perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan penyebaran agama, seperti tercermin dalam berbagai pengaruh pondok

¹ Ghazali, M. Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta, Prasasti Jakarta, 2001) 30

pesantren terhadap kegiatan politik di antara para raja dan pangeran Jawa. Terjalin sebuah keharmonisan untuk saling membantu. Dan semangat Islam dari pesantren inilah yang mampu menjadi pertahanan umat Islam dan pusat penyebaran Islam.²

Dalam sistem ini pula, hubungan antara ustadz atau kyai dengan santri atau siswa berlangsung dalam setiap waktu sehingga terpadu suasana perguruan dan kekeluargaan. Sistem pondok, dapat dikatakan sebagai pendidikan dan kemandirian langsung yang dilakukan oleh santri atau siswa juga dihadapkan pada kehidupannya sendiri, yaitu pengaturan diri sendiri dari sejak pengambilan keputusan sampai pelaksanaannya. Solidaritas tumbuh secara wajar. Santri belajar saling menghormati dan menghargai, serta tenggang rasa. Sikap dan sifat keterbukaan dapat berkembang secara baik, sifat isolatif kurang atau tidak mendapatkan tempat. Santri atau siswa berkompetisi secara sehat dalam proses meraih prestasi.

Maksudnya, santri atau siswa tidak hanya melihat Prestasi dari santri atau siswa lainnya, tetapi santri atau siswa dapat belajar langsung dari temannya, bagaimana cara meraih prestasi, cara belajar, membagi waktu dalam tugas, dan lain sebagainya. Disinilah akan didapatkan sifat jujur untuk dirinya dan pada yang lain.³ hal ini yang digambarkan dalam al Quran untuk selalu berlomba-lomba dalam kebaikan.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangn Hidup Kyai*, (Jakarta, LP3ES, 1984) 7

³ Zamakhsyari Dhofier, *Ttradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 51

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Artinya :

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.⁴

Dan Keberhasilan dalam sistem pondok tidak lepas dari peranan kyai atau guru dalam memberikan pengaturan, pengawasan dan bimbingan yang disertai dengan keteladanan yang murni sebagai landasannya. Kemandirian Ini yang dimiliki pondok pesantren adalah dalam pendanaan operasional, dimana pesantren lebih mengutamakan pada santri dan masyarakat pendukungnya yang nantinya tidak mengikat pada kebijaksanaan pondok pesantren. Pembiayaan pondok pesantren hampir seluruhnya datang dari santri dan sebagian lain dari masyarakat pendukung pondok pesantren. Dan sebagian besar harta pesantren teridir dari tanah milik yang diwakafkan. Maka jelaskah bahwa didirikannya pesantren, seperti juga madrasah-madrasah swasta, kebanyakan atas upaya bersama yang bersal dari prakarsa tokoh-tokoh yang mengerahkan modal dalam bentuk tanah, uang dan tenaga kerja dalam suatu masyarakat pedesaan bagi keperluan ini.⁵ Sifat kemandirian dalam pembiayaan adalah keberhasilan dari lembaga pondok pesantren yang telah mampu menjalin jaringan aksi, baik terhadap lembaga, pemerintah dan masyarakat.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya juz 1-30*, (Surabaya: Mekar, 2008), 48

⁵ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta, PT. Pemrint, 1986) 172

Dalam mengelola Pondok sebagai suatu lembaga Pendidikan, peran Kyai sangat besar dalam menentukan tujuan dan kegiatan yang harus dilakukan. Keadaan ini telah menjadikan hampir seluruh pengelolaan sumberdaya baik fisik ataupun finansial banyak ditangani langsung oleh Kyai atau oleh Keluarga Kyai dengan bantuan Santri yang dipercaya untuk melaksanakan kegiatan keseharian dan pendidikan Pondok Pesantren. Secara umum, kepengurusan dalam Pesantren terdiri dari kyai, guru/ustadz, pengurus Pondok Pesantren, pimpinan unit-unit kegiatan dan tenaga kesekretariatan Pondok Pesantren. Semua itu merupakan bagian dari upaya melindungi personil pengelola pesantren dari pandangan yang kurang baik dari luar pesantren. selama in banyak pesantren yang tidak memisahkan antara harta kekayaan pesantren dengan harta kekayaan individu, walaupun disadari bahwa pembiayaan pesantren justru lebih banyak bersumber dari kekayaan individu.⁶

Pesantren sebagai salah satu lembaga yang telah diakui oleh pemerintah. Merujuk pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, posisi dan keberadaan Pesantren sebenarnya memiliki tempat yang istimewa. Namun, kenyataan ini belum disadari oleh mayoritas masyarakat muslim,. Karena kelahiran Undang-undang ini masih amat belia dan belum familiar dikalangan Pesantren di Indonesia. Keistimewaan Pesantren dalam sistem pendidikan nasional dapat kita lihat dari ketentuan dan penjelasan pasal-pasal dalam Undang-undang Sisdiknas.

⁶ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta, Diva Pustaka, 2003) 186

Dalam Pasal 3 UU Sisdiknas dijelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ketentuan ini tentu saja sudah berlaku dan diimplementasikan di Pesantren. Pesantren sudah sejak lama menjadi lembaga yang membentuk watak dan peradaban bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbasis pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia. Sehingga format Pesantren kedepan haruslah mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain dengan menata kembali manajemen yang sejalan dengan perkembangan dan kebutuhan zaman.

Kita menyadari bahwa di banyak Pesantren masalah keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas Pesantren, baik yang berkaitan dengan anggaran, akuntansi, penataan administrasi, alokasi serta kebutuhan pengembangan Pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian Pesantren. Tidak sedikit Pesantren yang memiliki sumberdaya baik manusia maupun alamnya tidak tertata dengan rapi, dan tidak sedikit pula proses pendidikan Pesantren berjalan lambat karena kesalahan dalam penataan manajemen keuangannya. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ziemek bahwa pesantren merupakan usaha swasta atau masyarakat dan sejauh itu menghadapi

masalah-masalah pembiayaan, organisasi, manajemen dan administrasi, yang harus dipecahkan agar dapat menjamin kegiatan pendidikan seterusnya.⁷

Walaupun sebenarnya Pesantren dari dahulu sejak awal berdirinya memang adalah lembaga yang mandiri dalam penataan manajemennya. Namun alangkah lebih baik jika Pesantren bisa mengadopsi penataan manajemen yang bisa membawa kemaslahatan umat. Hal ini tentunya tidak terlepas dari prinsip Pesantren, (*a-lmuhafadhoh 'ala al-qodim as-sholih – wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah*) menjaga tradisi lama yang bermangfaat dan mengadopsi hal-hal baru yang banyak membawa mashlahat

Tidak terkecuali pondok pesantren Ibrahim Hamdani yang berada di desa Kalitapen Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso. Yang di dalamnya terdapat berbagai Unit pendidikan baik jalur formal mulai tingkat bawah hingga tingkat Atas (MI, SMP, dan MA) dan lembaga pendidikan Diniyah tingkat Ula dan Wustho serta kegiatan kepesantrenan. Tentunya seluruh kegiatan yang ada tersebut membutuhkan dana operasional yang cukup besar. hal yang menarik yaitu bagaimana sistem pengelolaan keuangan di lembaga tersebut dengan berbagai Unit yang ada dalam satu komando dari Kyai sebagai pengasuh pondok pesantren. keberadaan lembaga pendidikan Islam yang berpusat di daerah pedalaman yang jauh dari pusat kota, namun mampu *survive* dalam mengembangkan unit-unit lembaga pendidikannya. Terbukti dengan semakin meningkatnya unit lembaga pendidikan seperti Sekolah Menengah

⁷ Manfred Ziemek, *Pesantren dan perubahan sosial*. 71

Atas dan Madrasah Aliyah di pesantren tersebut, serta animo masyarakat yang semakin tinggi untuk menyekolahkan putra putrinya di lembaga ini.

Sehingga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang memiliki aktivitas-aktivitas tertentu tersebut tentunya memiliki upaya dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang selalu tidak pernah lepas dari penganggaran. Oleh karena itu perlu untuk memahami sistem manajemen keuangan dilembaga tersebut. karena dengan pengetahuan manajemen pengelola pondok pesantren bisa mengangkat dan menerapkan prinsip-prinsip dasar serta ilmu yg ada sesuai visi dan ruh dalam Al-Qur'an dan Hadis.

B. Fokus Penelitian

Persoalan penelitian harus dipersempit sedemikian rupa sehingga menjadi suatu format yang dapat diawasi. Sungguhpun begitu topik yang sangat terbatas itu harus masih merupakan topik yang berharga untuk dikemukakan dan diselidiki⁸. Dengan memfokuskan penelelitian pada aspek berikut sebagai pokok kajian dalam penulisan tesis yaitu :

- a. Bagaimana prosedur perencanaan manajemen keuangan pondok pesantren Ibrahim Hamdani Kalitapen Tapen Bondowoso?
- b. Bagaimana sistem pelaksanaan Manajemen anggaran pondok pesantren di pondok pesantren Ibrahim Hamdani Kalitapen Tapen Bondowoso?
- c. Bagaimana sitem Pengawasan keuangan pondok pesantren Ibrahim Hamdani Kalitapen Tapen Bondowoso?

⁸ Hadi, Sutrisno, *Methodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1982) 62

C. Tujuan Penelitian

Menurut Hadi dalam bukunya “*Metodologi Research I*, mengemukakan bahwa “research khususnya dalam ilmu-ilmu pengetahuan empirik pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran suatu pengetahuan” dalam buku yang sama menyebutkan bahwa, “Research yang ditujukan untuk menguji kebenaran suatu pengetahuan disebut *research verifikatif*.”⁹

Selanjutnya Ali dalam bukunya *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, mengemukakan secara ringkas tujuan penelitian kependidikan dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Untuk menemukan pengetahuan, teori, konsep, atau dalil atau generalisasi baru tentang manajemen pengelolaan anggaran keuangan di pondok pesantren
2. Untuk memperbaiki atau memodifikasi teori pengelolaan keuangan
3. Untuk memperkuat suatu teori atau generalisasi yang sudah ada¹⁰

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendiskripsikan prosedur perencanaan manajemen keuangan pondok pesantren Ibrahim Hamdani Kalitapen Tapen Bondowoso?
- b. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan manajemen anggaran pondok pesantren Ibrahim Hamdani Kalitapen Tapen Bondowoso?

⁹ Hadi, Sutrisno, 1982, *Methodologi Research Jilid I*, 3

¹⁰ Ali, Muhammad, 1984, *Penelitian Pendidikan, Prosedur dan Strategi*, Jakarta: Rieneka Cipta, 8

- c. Untuk memahami sistem pengawasan keuangan pondok pesantren Ibrahim Hamdani Kalitapen Tapen Bondowoso?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Agar menjadi wahana pengetahuan bagi lembaga pondok pesantren dalam melakukan manajemen Pembiayaan.
2. Dapat menambah pengetahuan mengenai teori-teori dalam mengaplikasi manajemen sistem keuangan di pondok pesantren.
3. Untuk menambah pengetahuan bagi penelitidalam upaya pengembangan potensi baik secara intelektual maupun secara akademis serta untuk pengalaman dalam ilmu pengetahuan serta bersifat responsif, kreatif terutama dalam bidang manajemen pendidikan Islam.
4. Bagi alamamater dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan disiplin ilmu sekaligus untuk menambah literatur dan sumber kepustakaan terutama dalam bidang kepemimpinan kepala madrasah dan peningkatan kompetensi guru.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orinslitas Penelitian

No	NamaPeneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Suparman, 2014. <i>“Studi Kasus Sistem Manajemen Keuangan di pondok pesantren As</i>	Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana prosedur pengawasan	Fokus penelitiannya pada prinsip prinsip anggaran berimbang	➤ Sistem Manajemen Keuangan di pondok pesantren menerapkan prinsip prinsip

	<i>Sunniyah di Bangil-Kab. Pasuruan.</i>	keuangan pesantren		<p>anggaran berimbang</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peningkatan kualitas penyusunan Rencana Anggaran Pengeluaran dan Belanja Pondok Pesantren. ➤ adanya pembukuan yang jelas dan teratur, pembelanjaan dan transaksi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ada. Perhitungan yang jelas dan terencana
2	Sudarmanto, 2015, <i>Pengaruh Pembiayaan Pendidikan terhadap Kualitas Pelaksanaan Pembelajaran dan Prestasi Siswa (study kasus SMK Ekonomi)</i>	Dalam penelitan ini sama sama membahas pembiayaan	Pada penelitian ini memfokuskan kepada kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas dan prestasi siswa.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Dalam penelitian lebih spesifik pada manajemen sistem keuangan di Pondok Pesantren dari proses perencanaan, pelaksanaan dan sistem pengawasannya
3	Zidni karimah Nisa', 2018, <i>"Manajemen Pembiayaan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Pesantren Ar</i>	Dalam penelitian ini sama sama mendiskripsikan Perencanaan anggaran dan pelaksanaan anggaran (<i>The Planning, Pograming</i>)	Fokus penelitian pada strategi pemenuhan anggaran	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Manajemen Pembiayaan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan ➤ strategi pemenuhan anggaran di pesantren ➤ Teory dan praktek Perencanaan anggaran dan

	<i>Rohmah Putri Malang</i>			pelaksanaan anggaran (<i>The Planning, Pograming</i>)
4	Samiyah, 2016, “ <i>Manajemen Pembiayaan Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan (Study Kasus di Universitas Islam Malang)</i> ”	Dalam penelitian ini sama sama membahas manajemen pembiayaan dan Perencanaan anggaran	Fokus penelitian hanya fokus pada perencanaan anggaran dan strategi pemenuhan anggaran	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Manajemen Pembiayaan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan ➤ strategi perencanaan anggaran dan strategi pemenuhan anggaran ➤ Penelitian perencanaan disusun dan dituangkan dalam bentuk RAPBPT yang diadakan pada setiap akhir tahun dengan menetapkan semua program dan anggaran-anggaran program.
5	Nur Eka Setiowati, 2017, “ <i>Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pesantren dan Lembaga Pendidikan Terpadu Nurushiddiq Cirebon</i> ”.	Dalam penelitian ini sama sama membahas manajemen pembiayaan Pesantren	Fokus penelitian hanya fokus pada pembiayaan pendidikan terpadu	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pesantren dan Lembaga Pendidikan Terpadu ➤ Analisis Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pesantren dan Lembaga Pendidikan Terpadu ➤ Manajemen pembiayaan pendidikan di

				Lembaga Pendidikan Terpadu dan Pesantren memenuhi standar lembaga pendidikan
--	--	--	--	--

F. Definisi Isilah

Untuk menghindari perbedaan pemahaman agar terdapat kesamaan pengertian yang digunakan dalam memahami kasus penelitian ini maka perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Manajemen sistem keuangan

Penggunaan Istilah manajemen sangat identik dengan penanganan, pengelolaan, kiat, penerapan, cara yang dilakukan dalam sebuah kegiatan yang terdiri dari berbagai macam komponen untuk dikoordinasikan bersama. Penganggaran biaya adalah salah satu fungsi manajemen. Diantara fungsi lainnya adalah melakukan peramalan atau *forecasting*, yaitu upaya memprediksi berbagai kemungkinan yang akan terjadi setelah pelaksanaan kegiatan. Kegiatan meramal atau memperkirakan biasanya didasarkan pada hasil pengawasan dan evaluasi, sehingga organisasi dapat membuat perencanaan yang lebih baik dan mempersiapkan alternatif yang akan diambil dalam suatu keputusan.

Sedangkan sistem berasal dari bahasa Latin (*systema*) dan bahasa Yunani (*sustema*) adalah suatu kesatuan yang terdiri komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi,

materi atau energi. Istilah ini sering dipergunakan untuk menggambarkan suatu entitas yang berinteraksi.

Sistem juga merupakan kesatuan bagian-bagian yang saling berhubungan yang berada dalam suatu wilayah serta memiliki item-item penggerak. Kata "sistem" banyak sekali digunakan dalam percakapan sehari-hari, dalam forum diskusi maupun dokumen ilmiah. Kata ini digunakan untuk banyak hal, dan pada banyak bidang pula, sehingga maknanya menjadi beragam. Dalam pengertian umum menurut beberapa ahli bahwa definisi sistem adalah merupakan sekelompok elemen yang terintegrasi dan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Jadi yang dimaksud dengan sistem bisa berbentuk apa saja dan berada dimana saja. Sistem adalah kumpulan / group / komponen apapun baik fisik yang saling berhubungan satu sama lain dan bekerja sama secara harmonis untuk mencapai satu tujuan tertentu. Sedangkan sistem keuangan pada dasarnya adalah tatanan dalam perekonomian suatu Pesantren atau lembaga yang memiliki peran terutama dalam menyediakan fasilitas jasa-jasa dibidang keuangan oleh lembaga-lembaga keuangan penunjang.

Apalagi menyangkut persoalan biaya dalam pendidikan. karena Biaya dalam sebuah kegiatan di lembaga pendidikan merupakan ruh yang tentunya tidak lepas dari tugas manajer sebagai perumus anggaran biaya. Karena pastinya setiap lembaga pendidikan membutuhkan pembiayaan yang terencana dan matang untuk kelangsungan sebuah proses pendidikan. Oleh karena itu, manajer atau pengasuh dalam sebuah

pesantren perlu untuk memperhatikan *income* yang diperoleh sebelum mengeluarkan kebijakan dalam menentukan dana untuk kegiatan tertentu. Karena suatu anggaran rencana penggunaan sumber-sumber keuangan yang diperlukan merupakan sebuah proses untuk melaksanakan kegiatan terpadu.

Anggaran dapat diartikan sebagai suatu rencana operasi dari suatu kegiatan atau proyek yang mengandung perincian pengeluaran biaya untuk suatu kegiatan dalam periode tertentu. pengelolaan keuangan diartikan sebagai tata pembukuan, dalam arti luas yaitu kepengurusan dan pertanggung jawaban suatu lembaga terhadap penyandang dana, baik individual maupun lembaga yang didalamnya mengandung penyusunan anggaran memuat pembagian penerimaan dan pengeluaran, anggaran rutin serta anggaran pembangunan termasuk anggaran insidental.

Dalam penelitian ini pembiayaan didefinisikan sebagai rencana apa yang akan dilakukan dalam program pendidikan terhadap anggaran penerimaan dan anggaran pengeluaran untuk mencapai tujuan dan berapa biaya (*cost*) yang digunakan untuk digunakan baik yang bersifat langsung (*direct cost*) maupun biaya tidak langsung (*indirect cost*). Anggaran penerimaan disini adalah pendapatan yang diperoleh setiap tahun oleh pondok pesantren dari berbagai sumber resmi dan diterima secara teratur. Sedangkan yang dimaksud anggaran pengeluaran adalah jumlah uang yang dibelanjakan dalam waktu satu tahun untuk kepentingan pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren.

Dalam penelitian ini yang dimaksud manajemen sitem keuangan pondok pesantren yaitu merupakan pengelolaan sebuah lembaga pendidikan, khususnya pondok pesantren dalam mengorganisasikan segala keuangan terkait dengan input, proses pengelolaan dan pengeluaran keuangan pesantren.

2. Pondok Pesantren

Menurut Dhofier “istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu. Kata Pesantren yang terdiri dari kata asal “*santri*” awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang menentukan tempat, jadi berarti “tempat para santri”. Kadang-kadang ikatan kata “*sant*” (manusia baik) dihubungkan dengan suku kata “*tra*” (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat ibadah pendidikan manusia baik-baik”.

Karena Pondok inilah yang dijadikan asrama atau tempat menginap para santri. Dengan demikian dalam penelitian ini yang dimaksud pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagaimana pedoman perilaku sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu keagamaan

yang di dalamnya terdapat masjid, Kiai, santri, pengajian kitab klasik dan asrama.

